



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SISWA DI SMP ISLAM AL KHASYI'UN CIPUTAT  
TANGERANG SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:

Nama : **MOHAMMAD LUKMAN HIDAYAT**

NPM : **2016516007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
1442 H/ 2021 M**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mohammad Lukman Hidayat

NPM : 2016516007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 10 Februari 1442 H

2021 M

Yang menyatakan



**Mohammad Lukman Hidayat**

NIM. 2016516007

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI


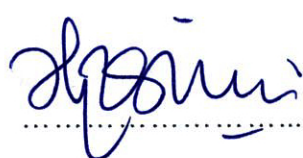
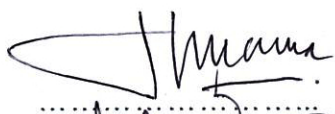


Skripsi yang berjudul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Al Khasyi’un Ciputat Tangerang Selatan” yang disusun oleh: **Mohammad Lukman Hidayat Nomor Pokok Mahasiswa: 2016516007**. Telah diujikan pada hari **Rabu, 10 Februari 2021** Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua	 .....	<u>15-3-2021</u> .....
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris	 .....	<u>15-3-2021</u> .....
<u>Siti Rohmah, M.Pd</u> Dosen Pembimbing	 .....	<u>10-03-2021</u> .....
<u>Dr. Abd. Basit, MA</u> Anggota Penguji I	 .....	<u>12/3/2021</u> .....
<u>Busahdiar, MA</u> Anggota Penguji II	 .....	<u>10-03-2021</u> .....

## **FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Skripsi, ..... 2021

**Mohammad Lukman Hidayat**

2016516007

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP  
Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan  
XI + 86 halaman, 3 lampiran

### **ABSTRAK**

Mengingat betapa *urgennya* Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter yang baik bagi kehidupan suatu bangsa dan negara, maka proses pendidikan harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Upaya guru dalam proses pendidikan aqidah akhlaq sangat diharapkan oleh siswa dalam membentuk karakter, akan tetapi semua ini tergantung pada pribadi seorang guru dalam pelaksanaan pembelajarannya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan”.

Untuk memecahkan masalah seperti yang telah diungkapkan, direncanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penjabaran hasilnya tidak berupa angka-angka tetapi penjelasan-penjelasan ilmiah. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumenter. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, yaitu dengan memberikan pelayanan dan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Selain itu guru juga memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya, baik ucapan maupun perbuatannya. Sehingga proses pendidikan tidak hanya mendidik para siswanya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun karakter dan kepribadiannya agar berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu terbentuknya siswa-siswi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji sukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmau taufiq. hidayah dan inayah-Nya, sehingga pada saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Al Khasyi’un Ciputat Tangerang Selatan ”

Sholawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan segenap kaum muslimin yang memperoleh syafaatnya.

Penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir karena adanya partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis tidak lupa menghaturkan rasa terima kasih atas bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada:

1. Dr. Sopa, M.Ag. selaku dekan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Rika Sa'diyah, M.Pd, selaku pembimbing akademik terima kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dari awal sampai akhir.
3. Ibu Siti Rohmah, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membina dan membimbing skripsi ini.
4. Bapak Mukti Ali, MA. Selaku ketua program akademik yang telah membantu dalam menentukan dosen pembimbing.
5. Kepada kedua orang tuaku Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a yang ikhlas sehingga menjadi spirit untuk tetap senantiasa semangat, serta bantuan baik moral dan materil.
6. Bapak Wahyu Widodo, S.Hut selaku Kepala Sekolah Yayasan SMP Islam Al Khasyi’un Ciputat Tangerang Selatan.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa selalu memberikan support satu sama lain dan berjuang bersama didalam perkuliahan hingga akhir, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan bimbingan yang telah diberikan, akan dicatat sebagai amal sholeh. Selanjutnya saya menyadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, karena keterbatasan dan kemampuan, maka saran dan kritik sangat saya harapkan dari pihak pembaca demi kesempurnaan penulisan lebih lanjut.

Semoga Ridlo Allah SWT menyertai kemana arah langkah kaki berpijak dan dari penelitian ini pula saya mengharapkan dari-Nya untuk dapat dipetik manfaat untuk diri saya khususnya, serta berguna bagi dunia pendidikan pada umumnya. Amin Yaa Robbal Alamin.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
C. Perumusan Masalah .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual .....	11
1. Pendidikan Agama Islam .....	11
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	11
b. Landasan Pendidikan Agama Islam .....	12
c. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	14
d. Sistem Pendidikan Agama Islam .....	16
2. Pendidikan Karakter .....	17
a. Pengertian Pendidikan Karakter .....	17
b. Pentingnya Pendidikan Karakter .....	24
c. Tujuan Pendidikan Karakter .....	26
d. Mendidik Aspek Karakter .....	28
e. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter .....	30
f. Prinsip Pendidikan Karakter .....	30

g. Strategi Pendidikan Karakter .....	31
h. Desain Pendidikan Karakter .....	32
i. Tantangan dalam Pendidikan Karakter .....	33
3. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah .....	36
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	41

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Latar Penelitian .....	44
D. Metode dan Prosedur Penelitian .....	45
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	47
F. Teknik Analisis Data .....	49
G. Validitas Data .....	51

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian .....	53
1. Profil Sekolah .....	53
2. Visi dan Misi Sekolah .....	54
3. Data Siswa .....	55
4. Data Ruang Kelas .....	55
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	56
B. Temuan Penelitian .....	58
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa .....	57
2. Faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa .....	63
3. Hasil Dari Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa .....	68



C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	71
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa .....	71
2. Faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa .....	74
3. Hasil Dari Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa .....	79
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-saran .....	82
 DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel I	Data Siswa SMP Islam Al Khasyi'un .....	55
Tabel II	Data Ruang Kelas SMP Islam Al Khasyi'un .....	55
Tabel III	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Islam Al Khasyi'un	56

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Surat Bimbingan Skripsi dari Fakultas

Lampiran II Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran III Surat Penelitian SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dewasa ini, Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan. Kesadaran bahwa bangsa dan negara tidak akan maju tanpa pendidikan. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa konsep pendidikan memiliki dua istilah yang hampir sama, yaitu *paedagogi* dan *paedagogik*.

*Paedagogi* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogik* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogik* atau ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala perbuatan mendidik. Pada masa Yunani kuno *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli pendidik) ialah seorang yang bertugas membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.<sup>1</sup>

Mahmud menyebutkan istilah pendidikan dengan *tarbiyah*. *Tarbiyah* makna asalnya mengurus pohon dengan telaten. “*Tarbiyah* artinya proses pembentukan karakter siswa untuk mencapai kesempurnaan etika, memiliki kemahiran, menguasai ketajaman analisis, mempunyai kemampuan membaca diri (*self digest*), dan cakap ungkapan ide melalui bahasa verbal dan penataan kata dalam bentuk tulisan.”<sup>2</sup>

Imam Al-Ghazali memaknakan pendidikan sebagai proses pembiasaan (*riyadhah*). *Riyadhah* artinya menaklukkan dan menundukkan anak kuda

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda, 2007), Cet-18. h.14.

<sup>2</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan Mutakhir*, (Bandung: Sahifa, 2005), h.14-15.

serta mengajarnya berlari. Pembiasaan yang dimaksud Al-Ghazali adalah upaya menimbulkan respons siswa bimbingan emosional dan fisik. Al-Ghazali berpendapat bahwa respons siswa melalui bimbingan emosional membantu siswa menuju tujuan tertinggi (*aqsha al-ghayah*). Seperti halnya Imam Al Ghazali, Ibn Sina, mengartikan pendidikan sebagai pembiasaan atau *riyadhah*. Pengertian tersebut sama dengan pandangan Ivan Pavlov bahwa pendidikan merupakan pembiasaan, pelaziman atau *conditioning*, yang baru ditemukan setelah 800 tahun oleh Ibn Sina. Pada perkembangan berikutnya, kata ini memiliki arti beragam. Istilah pembiasaan digunakan dalam ilmu tasawuf sebagai proses latihan rohani untuk menundukkan raga *wadag* manusia pada raga halusnya.

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, sansakerta, kata guru adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan dan kekelamaan. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang “berjuang” terus menerus dan secara *gradual* melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kelemahan yang mengungkung yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.<sup>3</sup>

Guru adalah seseorang yang membantu untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kepribadian siswa, lebih dari itu guru adalah sosok mulia.

Menurut Prof. Suyanto, selaku Direktur Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) mengakui bahwa karakter bangsa yang dimiliki sebagian masyarakat Indonesia saat ini dalam kondisi yang lemah. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara pendidik, tokoh agama, dan orang tua dalam menanamkan karakter

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz Amka, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 1.

bangsa yang mulia tersebut kepada para urgensi penerus “Penanaman karakter bangsa bukan semata tugas guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat lainnya, setiap anggota masyarakat harus bergabung”.<sup>4</sup>

Hingga saat ini bangsa kita masih mengalami kondisi yang tidak kondusif. Bahkan berkembang pula perilaku baru yang sebelumnya tidak banyak muncul yang cenderung meluas. Perilaku tersebut antara lain :

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata buruk yang cenderung pada penggunaan kata-kata yang tidak baku.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat dalam tindakan kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru atau dosen.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
9. Membudayakan ke-tidakjujuran dan.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>5</sup>

Di era reformasi ini kita banyak menjumpai perilaku masyarakat yang “menyimpang” dari norma-norma yang menggambarkan kepatutan sosial. Ada yang menganggapnya sebagai konsekuensi logis reformasi dan ada juga yang menganggapnya sebagai fenomena reformasi yang keablasan. Jika pada masa orde baru kebanyakan pejabat negara itu dipandang terhormat dan dihormati, kini semua pejabat publik bahkan presiden dan wakil presiden menjadi bahan olo-olok demonstran jalanan. Tidak hanya sampai disitu, perilaku anarkis pun dilakukan oleh lapisan masyarakat yang semestinya berkarakter, seperti mahasiswa dan anggota parlemen.

---

<sup>4</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2011), Cet-1. h.1.

<sup>5</sup> Anwar Qamari, *Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa*, Makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, diselenggarakan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta Kementerian Pendidikan Nasional, 12 April 2010, h.2

Apakah sekolah seharusnya memberikan pendidikan tentang nilai-nilai ? Beberapa dekade silam, pertanyaan tersebut sempat memunculkan suatu perdebatan. Satu pihak mengatakan bahwa pendidikan tentang nilai-nilai sudah seharusnya diajarkan kepada anak-anak, di sisi lain beberapa orang beranggapan bahwa “nilai-nilai yang berlaku dimana” yang seharusnya diajarkan. Pluralisme itu kemudian memunculkan kelumpuhan. Sekolah pada akhirnya mengambil jalan tengah dengan bersikap *netral* terhadap pendidikan nilai.

Sejalan dengan perubahan yang begitu cepat, pemikiran tersebut kini telah berubah. Dari sekian banyak masalah yang tengah menjadi perhatian sekolah tampaknya tidak ada masalah yang lebih mengkhawatirkan daripada masalah kenakalan remaja. Lebih tepatnya tindakan tersebut dilakukan oleh para remaja laki-laki dan perempuan yang berusia di bawah tujuh belas tahun. Perilaku kenakalan remaja yang berbentuk kekerasan sering terjadi pada anak-anak remaja yang tinggal dalam satu lingkungan, yang kemudian membentuk tindakan-tindakan keji dan brutal yang memperlihatkan rendahnya jiwa kemanusiaan yang sengaja dilakukan tanpa rasa bersalah.

Kenakalan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus selalu sambung menyambung dari waktu ke waktu. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, memudahkan remaja dalam mengetahui berbagai informasi di

berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

Pada era globalisasi ini, masalah remaja dengan tindakan negatifnya perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, terutama orang tua serta guru-guru selaku pembimbing, pengarah sekaligus panutan, remaja merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, apabila generasi mudanya rusak maka rusaklah masa depan suatu negara dan agama.

Sebagaimana telah diketahui dari berbagai macam media elektronik yaitu televisi, handphone dan internet yang sangat berpengaruh dalam menimbulkan kriminalitas remaja, mulai dari perkelahian masal (tawuran), pemerkosaan, perusakan sarana pemerintah sampai kepada suatu tingkat yang lebih biadab yaitu pembunuhan.

Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak dini, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat berat, dan membutuhkan perjuangan dan kesabaran.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai suatu peranan yang sangat penting (*urgen*) untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa yang bersangkutan. Disamping itu juga pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.



Mengingat betapa *urgennya* pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter yang baik bagi kehidupan suatu bangsa dan negara, maka proses pendidikan harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran di kelas dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi *pedagogik* yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar agar siswa benar-benar dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya melalui aktifitas belajar.

Pendidikan agama Islam erat sekali hubungannya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini manusia akan tetap teguh imanya apabila mampu menahan semua nafsu yang buruk dengan cara menghindari semua yang dilarang oleh Allah dan melakukan semua yang diperintahkan oleh Allah SWT. Jika suatu lembaga ingin lebih maju dan berkembang, maka pendidikan agama Islam yang baik sangat diharapkan oleh siswa dalam membentuk karakter, akan tetapi semua ini tergantung pada pribadi seorang guru dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Al Khasyi’un Ciputat Tangerang Selatan”.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi fokus dan subfokus penelitian sebagai berikut :

### 1. Fokus Penelitian

Upaya Guru adalah berusaha untuk mengoptimalkan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah guna membentuk karakter siswa.

### 2. Subfokus Penelitian

- a) Pendidikan karakter siswa adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral khusus pada siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b) Pendidikan Agama Islam, artinya menempatkan pendidikan agama Islam pada tempat yang strategis dalam rangka menanggulangi dampak negatif karena konteks pendidikan agama diarahkan pada bimbingan dan bantuan pada siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016, melalui proses pembelajaran di kelas.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan ?
3. Bagaimana hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.
3. Mendeskripsikan hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat memudahkan dalam memahami isi dari skripsi ini, maka peneliti memberikan gambaran sistematika pembahasan sesuai dengan buku pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai berikut:

Bagian awal, bagian ini berisi tentang judul penelitian, lembar pernyataan, lembar pengesahan panitia ujian Skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lembaran.

**Bab I Pendahuluan**, meliputi latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka** dalam bab ini memuat kajian teori tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan dan hasil penelitian yang relevan.

**Bab III Metodologi Penelitian** dalam bab ini memuat tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas data.

**Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan** bab ini memuat tentang gambaran umum tentang latar penelitian, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

**BAB V. Penutup**, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi semua pihak-pihak pada umumnya dan bagi lembaga yang diteliti khususnya.

Bagian akhir, bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto-foto, gambar atau denah, surat keterangan izin penelitian dan riwayat hidup.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Islam adalah agama yang universal dan paripurna, ajaran agama Islam diciptakan dan diturunkan oleh Allah SWT. melalui Nabi Muhammad SAW. bagi manusia untuk memberikan petunjuk dan jalan yang lurus dalam melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup manusia di muka bumi. Dalam melaksanakannya, pendidikan agama Islam memiliki konsep pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Hasan Langgulung bahwa “pendidikan agama Islam memiliki sebuah tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) yaitu pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal. Serta pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah*”<sup>1</sup>

Hujair AH. Sanaky pengamat pendidikan Islam, menyatakan bahwa “rumusan tujuan pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah,

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2003) h. 67.

memperkuat ke-Islaman, melayani kepentingan masyarakat Islam dan akhlak mulia”.<sup>2</sup>

Jadi, upaya guru dalam pendidikan agama Islam yaitu sebuah usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mengembangkan fitrah manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam rangka mencapai kebahagiaan tersebut haruslah senantiasa memperhatikan apa yang dilakukan pada hari esoknya (mengarah pada masa depan) yang memiliki nilai-nilai dunia dan akhirat.

#### **b. Landasan Pendidikan Agama Islam**

Sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan dirumuskan. Setiap aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam harus mempunyai landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar yang berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

---

<sup>2</sup> Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insana Press. 2003) h. 153.

Djumransjah mengungkapkan bahwa “landasan atau pondasi dalam pendidikan agama Islam yaitu terdiri dari al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijma’*, *qiyas*, *maslahah mursalah*, *saddudzdzari’ah*, *urf*, *istihsan* dan lainnya”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas sangatlah jelas bahwa al-Qur’an dan Hadits merupakan dua sumber pokok dalam melakukan *ijma’* pada semua amal perbuatan dan cara-cara yang Islami dalam kehidupan seorang muslim.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam hal ini peneliti berpandangan bahwa kiblat Umat Islam bukanlah dunia Barat, melainkan pendidikan agama Islam yang harus disandarkan kepada telaah filosofis antropologis, yang menjadikan *Al-Qur’an*, *Al-Hadis*, *Ijma’* dan *Qiyas* sebagai dasarnya. Hal ini dengan pertimbangan, karena melihat situasi dan kondisi sosiologis yang sedang mengalami pergeseran nilai pada setiap ruas dan sendi kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai budaya yang mulai tercabut dari akarnya.

Nilai sosial yang banyak terilhami oleh rembesan pergaulan bebas dari dunia Barat melalui berbagai tindakan dan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang lain. Intinya, pendidikan agama Islam harus siap mengantisipasi dan menyikapi perubahan zaman dengan kualitas siswa yang memadai.

---

<sup>3</sup> Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007) h. 46.



Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat tidak hanya mendatangkan dampak yang positif bagi manusia, tetapi juga memiliki dampak yang negatif, yakni dengan semakin banyaknya tingkah laku anak yang menyimpang dari norma-norma agama. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab orang tua dan guru di lembaga pendidikan untuk mengatasinya, lebih-lebih pada lembaga pendidikan agama Islam. Salah satu antisipasi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan kepribadian dan pembentukan karakter yang tepat kepada siswa secara kontinu melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang urgen dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa serta menanamkan budi pekerti yang luhur sebagai manifestasi dari pembangunan manusia seutuhnya. Umat Islam seharusnya senantiasa mengadakan perbaikan secara dinamis dalam segala aspek kehidupan. Salah satu sarana efektif untuk membina dan mengadakan perbaikan dalam kehidupan masyarakat adalah pendidikan yang betul-betul berorientasi kepada terbentuknya manusia seutuhnya.

### **c. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Sementara ini ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan agama Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu

Pertama: membentuk anak didik menjadi hamba Allah SWT yang mengabdikan kepada-Nya semata, Kedua: bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Al Qur'an dan yang Ketiga: ialah berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.<sup>4</sup>

Ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan agama Islam yang ada, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, menurut Djumransjah “memungkinkan seseorang untuk dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi atau cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran agama Islam”.<sup>5</sup>

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda, karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan agama Islam sebagai alat pembudayaan, yakni Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman. Namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam juga mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan

---

<sup>4</sup> Ihsan, Hamadi dan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2001) h.164.

<sup>5</sup> Djumransjah, *op. cit.* h. 25.

taqwa kepada Allah SWT. Iman dan taqwa inilah yang merupakan rujukan dan transparansi tingkah laku manusia yang terpancar dengan getaran hati nurani manusia yang memiliki jiwa kemanusiaan

Dengan demikian, profil manusia yang dihasilkan dari pendidikan agama Islam adalah manusia yang berkualitas yakni yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT dan berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi serta sistem budaya hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk menuju kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

#### **d. Sistem Pendidikan Agama Islam**

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Sanaky bahwasanya “Sistem pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, agama dan etika, sehingga mampu melahirkan manusia yang menguasai pengetahuan dan teknologi dan memiliki kematangan profesional, serta hidup di dalam nilai-nilai agama”.<sup>6</sup>

Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai wahana yang strategis bagi upaya pembentukan karakter manusia, dan peningkatan mutu kehidupan dengan terbentuknya sistem yang memberikan kesempatan mengembangkan diri di masa depan. Karena pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam proses untuk mendorong individu dan masyarakat dalam mencapai kemajuan pada

---

<sup>6</sup> Sanaky, *op. cit.* h. 107.

semua aspek kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini.

Menurut para ahli pengertian pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah sekolah sebagaimana pendapat Almusanna,<sup>7</sup> telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter siswa. Untuk mendukung perkembangan karakter siswa harus

---

<sup>7</sup> Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Oktober 2010), h. 247

melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Ada yang berpendapat bahwa nilai-nilai agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, menegakkan keadilan, dan teguh memegang amanah. Mengenai nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter, ada pula yang tidak sepakat. Pendapat yang tidak sepakat ini berangkat dari sebuah pemikiran bahwa dalam kehidupan yang majemuk sebagaimana di Indonesia sama sekali tidak bisa melandaskan pendidikan karakter pada nilai-nilai agama. Bila hal ini dilakukan, akan ada hegemoni agama yang dipeluk oleh mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.

Terhadap pendapat yang mengatakan bahwa nilai agama tidak bisa dijadikan dasar dalam pendidikan karakter, penulis perlu memberikan kritik. Barangkali, pendapat tersebut diungkapkan dengan tergesa. Sebenarnya, yang diusung untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai agama yang bersifat universal sesungguhnya dimiliki oleh masing-masing agama.

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan pendidikan karakter justru penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat bagi dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah tentu anak didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing. Dengan demikian, anak didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia.

Terkait khusus dengan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab secara langsung berhasil atau tidaknya dalam pendidikan karakter, seorang guru semestinya bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Di sinilah dibutuhkan seorang guru yang sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya. Bukan seorang guru yang sekedar bekerja untuk mengajar di sekolah, melainkan seorang guru yang mendidik dengan senang hati.

Mengapa perihal seorang guru yang bekerja dengan senang hati ini penulis anggap penting terkait dengan pendidikan karakter ? hanya seorang guru yang bekerja dengan senang hati yang akan berhasil dalam mendidik anak didiknya. Sungguh, hal ini berbeda dengan seorang guru yang bekerja hanya karena membutuhkan “pekerjaan” semata.

Oleh karena itu, apabila negeri ini menghendaki keberhasilan dalam membangun pendidikan karakter, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun mental para guru agar mempunyai jiwa pengorbanan dan mencintai profesinya dengan sepenuh hati. Bukan tidak boleh menjadi guru dengan berstatus pegawai negeri. Sungguh, sama sekali tidak bermasalah dengan guru yang berstatus pegawai negeri. Namun hal ini penting yang harus dihindarkan menjadikan adalah pegawai negeri sebagai tujuan, menjadikan guru sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, atau lebih parah lagi adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai alat untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya.

Dengan membaca dan memahami Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tersebut, kita menjadikan semakin memahami bahwa betapa penting pendidikan karakter bagi anak didik. Di samping kecerdasan, potensi lain yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan terhadap anak didik adalah mengembangkan potensi anak didik yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Sungguh, anak didik yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia adalah karakter utama yang ahrus dibangun dalam dunia pendidikan kita. Dengan demikian, akan terbangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter yang baik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011) Cet ke 1, h. 15.



Heraclitus, seorang filosof berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib, bahkan karakter yang baik akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap, dan tabiat yang benar.<sup>9</sup>

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut beberapa tokoh :

1) D. Yahya Khan

Pendidikan karakter adalah mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.<sup>10</sup>

2) T. Ramli

Pendidikan karakter adalah makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

---

<sup>9</sup>H. A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013 ) Cet ke 1, h. 13.

<sup>10</sup> D. Yahya , *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1-2.

### 3) Suyanto

Pendidikan karakter adalah budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), prasaan, (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya. Walaupun karakter seseorang selain merupakan watak dasar individu, namun dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik, akan mampu mencintai sesama manusia dan menjadi masyarakat yang produktif.

Menurut Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *“any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”*.<sup>11</sup> Artinya berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua, dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

---

<sup>11</sup> <http://belajarsikologi.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/18-1-2015>

## **b. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Pada hakekatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan pintar (*Smart*) dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas, boleh jadi mudah melakukannya tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan dimanapun.

Sebagai aspek kepribadian karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang, mentalitas, sikap, dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun, dan adat istiadat. Menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-prilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut kepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa untuk membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu pada rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil. Pendidikan karakter

dapat membantu siswa memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Menurut Ali Ibrahim Akbar, praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *Hard Skill* (bersifat teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *Intelligence quation* (IQ). Sedangkan kemampuan *Soft skill* yang tertuang dalam *Emotional intelligence* (EQ) dan *Spiritual intelligence* (SQ) sangat kurang.

Pembelajaran di sekolah bahkan perguruan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ulangan maupun ujian. Banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai hasil ulangan atau ujiannya. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan hanya berbasiskan *hard skill* dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Sekarang, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *Soft skill* (interaksi sosial).

Kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).<sup>12</sup>

Dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir. Pihak sekolah harus bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi suksesnya agenda besar menanamkan karakter

---

<sup>12</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Tanpa Penerbit, 2010).

kuat kepada siswa sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menegaskan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter, itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, "*Intelligence plus character, that is the goal of true education*" (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).<sup>13</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh.

Pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Jadi pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

---

<sup>13</sup> Diknas.kemendiknas.go.id, yang diakses pada 3 juni 2011.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan siswa untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Secara substantive tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>16</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif/peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

---

<sup>14</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), h. 16

<sup>15</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2012), h. 22

<sup>16</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), h. 7

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
- d. Mengembangkan pemecahan masalah;
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
- g. Mengembangkan berbagai bentuk untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

#### **d. Mendidik Aspek Karakter**

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata. Melainkan juga berfungsi untuk membantu watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaban pendidikan nasional untuk membentuk

---

<sup>17</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 17

watak dan peradaban bangsa. Pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu :

- 1) Prilaku seksual
- 2) Pengetahuan tentang karakter (*Character Knowledge*)
- 3) Pemahaman tentang moral siswa.
- 4) keterampilan pemecahan masalah.
- 5) Kompetensi emosional.
- 6) Hubungan dengan orang lain (*Relationship*).
- 7) Prestasi akademik.
- 8) Kompetensi berkomunikasi.
- 9) Perasaan keterkaitan sekolah (*Attachmet to school*)
- 10) Sikap kepada guru (*Attitudes toward teacher*).

Pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat berhubungan dengan konflik, menajaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan dan menginvestasikan kembali kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.



#### e. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut :

- 1) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, dan ras dan golongan sosial.
- 4) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inofatif.
- 5) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 6) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 7) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.<sup>18</sup>

Pada tataran sekolah, kriteria pencapain pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Indikator ini bisa menjadi parameter sukses atau dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Jika sudah sukses bisa dikembangkan secara dinamis. Sedangkan jika belum maka dicari faktor penyebabnya, ditemukan solusinya, diterapkan, dan dilihat hasilnya nanti. Tentu, semua itu harus dilakukan dengan cermat, selektif, dan konsisten dalam menjalankan program dan evaluasi.

#### f. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instan*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan

---

<sup>18</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, *op.cit.*

sistematis. *Character Education Quality Standards* merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mewujudkan perilaku yang baik.
- 6) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>19</sup>

Prinsip ini menjadi pegangan kepala sekolah dalam melakukan *monitoring* kinerja staf-stafnya, perkembangan dan dinamikanya. Sehingga, setiap problem bisa cepat dideteksi dan dicarikan solusinya secara praktis.

#### **g. Strategi Pendidikan Karakter**

Menurut Brooks dan Google dalam Elmmubarak untuk mengimplemtasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 109.

akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya<sup>20</sup>:

1) *Moral Knowing/Learning to Know*

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, memahamai secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela, mengenal sosok nabi Muhammad Saw. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2) *Moral Loving/Moral Feeling*

Dalam tahap ini untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika.

3) *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan siswa mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, adil dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya.

#### **h. Desain Pendidikan Karakter**

Berdasarkan desain utama yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara psikologi dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu manusia, baik dalam aspek kognitif, efektif, konatif, psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural, dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *op. cit.* h. 109

Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, di antaranya<sup>21</sup>:

- 1) Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah.
- 2) Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus-menerus.
- 3) Penamaan nilai-nilai karakter yang utama.

Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (*intervensi*). Pendidikan karakter itu tidak hanya menjadi tugas guru agama, guru Pkn, atau guru-guru yang mengajar tentang moral, tetapi menjadi kewajiban semua guru di sekolah. Hal ini sangat penting agar di tengah proses pendidikan karakter tidak terjadi saling lempar tanggung jawab.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, efektif, psikomotorik*) dan fungsi totalitas sosial kulutural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

#### **i. Tantangan dalam Pendidikan Karakter**

Era globalisasi yang sangat pesat dan menggemparkan membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan. Globalisasi

---

<sup>21</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Kepredaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 45- 46.

menyebabkan liberalisme moral, pemikiran, dan perilaku yang merontokkan norma dan etika yang selama ini dijunjung tinggi. Melihat realitas kehidupan kebangsaan dan kenegaraan dewasa ini dihinggapi berbagai krisis, menjadi sangat penting untuk merealisasikan pembangunan karakter bangsa. Proses pembangunan karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan. Ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini. Berikut beberapa problem.

1) Pengaruh Negatif Televisi

Kebanyakan program yang ditampilkan di televisi adalah rekreatif dan refreshing, yang cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi.

2) Pergaulan Bebas

Ketika seseorang / remaja berkumpul bersama yang lain, ekspresi yang ditampilkan tidak mesti mencerminkan sesuatu yang ada dalam batinnya. Ia terbawa oleh perilaku kelompoknya.

3) Dampak Buruk Internet

Internet saat ini menjadi kebutuhan utama para kaum profesional. Selain membawa dampak positif juga membawa dampak negative. Dengan internet seseorang bisa mengakses seluruh informasi yang ada di dunia. Dengan menguasai bahasa asing, seseorang akan melihat perkembangan dunia tanpa batas. Sayangnya menu yang ditampilkan banyak yang berbau porno. Menu itulah yang disenangi banyak orang.

Seperti yang sering diberitakan, banyak terjadi kasus free sex (sex bebas) yang berlangsung di bilik bilik internet. Pelakunya banyak yang mengenakan seragam sekolah. Mereka keluar-masuk internet, membuka situs-situs porno, kemudian melakukan adegan yang amoral dan asusila. Inilah fakta yang terjadi di sekitar kita, yang sungguh mengkhawatirkan bangsa ini.

#### 4) Dampak Negatif Tempat Karaoke

Di cafe disediakan berbagai macam fasilitas, salah satunya adalah nyanyian yang menampilkan artis dengan pakaian seksi yang aduhai dan mengiurkan.

Ironisnya, banyak tempat karaoke yang mempekerjakan para pelajar yang masih duduk di bangku sekolah dasar, menengah, dan atas sebagai pemandu. Bahkan dijadikan pemuas nafsu seksuak laki-laki hidung belang. Tak jarang, keluarga yang sudah dibangun dalam waktu lama hancur berantakan karena dampak negatif dari tempat karaoke ini.

#### 5) Dampak Buruk Tempat Wisata

Tempat wisata misalnya pantai, banyak yang mengunjungi tempat tersebut dalam negeri maupun luar negeri. Turis asing biasanya berpakaian seksi dengan aura seksual yang kental. Mereka memperlihatkan kepada bangsa ini bahwa kebebasan seksuak adalah kenikmatan kehidupan dunia laksanakan surge dengan memperututkan segala keinginan. Agama, bagi mereka merupakan urusan privat yang tidak boleh mengatur kehidupan sosial liberal, hedonis, dan konsumeris.

Inilah yang meyerang mentalitas remaja kita sehingga virus liberalitas seksual menghinggapi mereka. Sebagian dari mereka berubah orientasi dan visinya dalam menjalani hidup dan membangun cita-citanya.

Jalan terbaik adalah mendesai tempat wisata yang secara islami, yang tetap menghargai nilai etika dan moral yang bersumber pada adama dan budaya luhur bangsa.

Dalam lima hal tersbut menjadi ancaman karakter bangsa ini. khususnya bagi akder muda yang masih sangat labil moralitas dan mentalitas mereka. Mereka begitu mudah berubah mengikuti tren.

Disinilah, pondasi pendidikan karakter harus benar-benar kokoh agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh proses globalisasi dan modernisasi yang terus berlari dengan kecepatan supertinggi. Maka pendidikan karakter harus digalakkan di sekolah, rumah, masyarakat, dunia usaha, dan lain sebagainya, sembari menunggu aksi pemerintah dalam menjaga moralitas, mentalitas, dan jiwa anak bangsa.

### **3. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu proses pembelajaran langsung, proses pembelajaran tidak langsung dan melalui budaya sekolah. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para siswa bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan bangsa ini dalam membangun karakter generasi mudanya, terutama di lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>23</sup>

Sekolah merupakan suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (guru dan murid) yang harus bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Pengajaran juga merupakan sistem di mana kegiatan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>22</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 227-230

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet ke-3, h.83.



Salah satu alasan mengapa pada saat ini pendidikan karakter mulai ditetapkan di berbagai lembaga pendidikan. Sebenarnya, pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial. Bahkan sekarang peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Namun, sekolah sebagai sarana untuk memberi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membangun karakter peserta didiknya, sehingga pendidikan karakter ini dimasukkan dalam program sekolah agar pengaplikasiannya lebih terstruktur dengan baik. Hal itu karena karakter merupakan kunci keberhasilan atau faktor penentu bagi setiap individu.

Pendidikan karakter yang membutuhkan pembiasaan dan teladan dapat diajarkan sejak dini di sekolah dengan cara yang menyenangkan. Guru dituntut kreatif dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah yang dapat dipahami siswa dan didukung orang tua.

Pembentukan Karakter itu harus diulang-ulang sampai akhirnya menjadi kebiasaan dan budaya. Hanya butuh sedikit kreativitas pendidikan untuk membuat pendidikan karakter di tiap sekolah, termasuk dengan cara memanfaatkan edusgn atau metode menyampaikan dalam membentuk infografis.

Sekolah dapat mendesain sendiri informasi atau gambar yang sesuai dengan lingkungan sekolah guna mengingatkan anak-anak mengenai karakter-karakter yang baik yang harus tumbuh dalam diri anak. Dengan menyebarkan tanda –tanda atau lewat permainan, siswa lebih

mudah ingat untuk mempraktikkan kebiasaan baik yang kelak membantu dirinya sukses menjalani kehidupan.

Pendiri Sekolah Ar-Ridha Al Salam, E Melany, mengatakan pendidikan dengan cara yang menyenangkan membuat anak dapat menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter tidak mudah diajarkan di kelas-kelas sekolah sehingga agama sering menjadi pendekatan untuk mengajarkan karakter. Karakter baik yang penting untuk persiapan menjalani kehidupan tersebut seharusnya sejalan dengan teladan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Pendidikan karakter menjadi fokus dalam kurikulum 2013. Karakter yang ingin dikembangkan di SD, SMP, SMA berjumlah 18 karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pengembangan karakter diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Sebagai gambaran di SD, pelajaran Matematika, Ilmu Alam, dan Bahasa Indonesia digabung menjadi satu pelajaran tematis. Jadi murid belajar menghitung jumlah pohon yang ada di pekarangan sekolah sambil belajar bahwa pohon adalah makhluk hidup yang berfotosintesis. Setelah itu mereka belajar menuturkan dengan bahasa Indonesia yang baik tentang pentingnya menjaga pohon demi lingkungan yang sehat.

---

<sup>24</sup> Kompas, Sabtu, 4 oktober 2016. h. 11

Pengamat pendidikan dan anak, Seto Mulyadi berpendapat bahwa pada dasarnya semua anak punya rasa ingin tahu, jujur, disiplin, dan karakter baik lainnya. Namun, semua karakter baik itu bisa terus tumbuh dalam diri anak, tergantung dari contoh yang diberikan orang tua, guru, dan masyarakat.<sup>25</sup>

Menurut Thomas Lickona, unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada siswa ada 7 (tujuh) unsur, yaitu:

- a. ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
- b. belas kasih (*compassion*);
- c. kegagahberanian (*courage*);
- d. kasih sayang (*kindness*);
- e. kontrol diri (*self-control*);
- f. kerja sama (*cooperation*);
- g. kerja keras (*deligence or hard work*).<sup>26</sup>

Tujuh karakter inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Jika kita analisis dari sudut kepentingan *restorasi* kehidupan bangsa kitamaka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayanya ketidakjujuran merupakan salah satu tanda dari kesepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa menurut Lickona.

---

<sup>25</sup> Kompas, Senin 8 September 2015. h. 15

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 85

Selain tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti menurut Thomas Lickona tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan tiga penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Siti Badriyatul Karomah, seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember dengan judul skripsinya “Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2005/2006”.

Muhammad Luthfi, seorang mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jember dengan judul skripsinya “Urgensi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media elektronik pada siswa MTs. Al-Hidayah Mangli Kaliwates Jember”

Dan terakhir Siti Muawanatul Hasanah meneliti tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang) tahun 2009”. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur’an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c)

Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.

Penelitian ini merupakan internalisasi dari praktek pendidikan agama dan pendidikan karakter untuk membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.

Untuk selanjutnya ditegaskan bahwa judul skripsi yang saya teliti *“upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan”*, merupakan cerminan peneliti yang rindu akan pemikir pendidikan yang serius untuk merenungkan makna hidup seorang manusia yang utuh dalam imannya dan tidak hanya memiliki banyak ilmu tetapi harus mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu untuk membentuk karakter siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.
3. Mendeskripsikan hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al Khasyi'un yang bertempat di Jl. Dewi Sartika RT. 002/ RW. 002 Cipayung Ciputat Tangerang Selatan dan Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ketersediaan SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan Tahun sebagai tempat penelitian.
2. Belum pernah diadakan penelitian sejenis di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan mengenai upaya guru pendidikan agama

Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

### C. Latar Penelitian

Dalam pemilihan judul penelitian ini peneliti mempunyai beberapa latar penelitian yang cukup mendasar sehingga dijadikan acuan, baik yang bersifat objektif maupun yang bersifat subjektif.

#### 1. Alasan Objektif

- a. Paradigma Pendidikan Agama Islam dirasa sangat *urgen* dalam rangka menyikapi dan mengantisipasi pembentukan karakter pada siswa sehingga dapat mengurangi dampak negatif.
- b. Berkembangnya teknologi membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang dimaksud harus disikapi dan diantisipasi. Alternatif yang paling baik dalam menyikapi atau mengantisipasi, mengaplikasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- c. Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang harus diperhatikan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional. Khususnya upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Judul tersebut sesuai dengan kualifikasi peneliti yaitu sebagai guru, sehingga dapat menambah wawasan terhadap disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti.
- b. Adanya kesediaan dosen pembimbing dalam mengarahkan, membimbing proses penelitian ini.
- c. Tersedianya literatur yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis untuk memecahkan masalah.
- d. Tersedianya tempat, waktu, dan dana yang mendukung terhadap proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

## **D. Metode dan Prosedur Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong mendefinisikan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur



penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>1</sup>

Dengan demikian penelitian kualitatif dipergunakan dalam mengkaji data-data deskriptif yang berupa acuan dan perilaku dari objek yang diteliti di lapangan tentang “Upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Khasyi’un Ciputat Tangerang Selatan.

## 2. Subjek Penelitian dan Informan

Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMP Islam Al Khasyi’un Ciputat Tangerang Selatan. Informan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, sebab informanlah yang dapat memberikan informasi primer yang dibutuhkan oleh peneliti.

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sebagai responden yang memberikan keterangan kepada seorang peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Pendidikan Agama Islam
3. Guru BK
4. Orang Tua
5. Ka. Tata Usaha dan Siswa

---

<sup>1</sup> Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset. 2010) h. 4.

## **E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulahn data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meraih data, dengan demikian data yang diharapkan tingkat kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

### **1. Metode Observasi**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Artinya peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Data-data yang ingin diperoleh peneliti dalam metode observasi adalah sebagai berikut:

- a) Letak lokasi penelitian yaitu SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.
- b) Kondisi SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, khususnya aktivitas siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c) Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

### **2. Metode Interview/ Wawancara**

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap

muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>2</sup>

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara hanya membawa pedoman yang berisikan garis besarnya saja dari pertanyaan yang akan diberikan kepada terwawancara (guru) dan pengembangannya dilakukan pada saat wawancara berlangsung.

### 3. Metode Dokumentasi

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan , aktivitas belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, foto kegiatan atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual dan data lain yang diperlukan dalam proses penelitian. Data ini digunakan sebagai barang bukti yang berbentuk tulisan maupun cetak dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Jadi metode ini digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, baik yang resmi maupun tidak resmi, asalkan data tersebut bukan data palsu.

Dalam hal ini data yang diperoleh adalah:

- a. sejarah berdirinya lokasi penelitian
- b. struktur organisasi kelembagaan

---

<sup>2</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005), h.83.

- c. denah lokasi
- d. data tenaga pengajar
- e. data siswa
- f. fasilitas sekolah
- g. dan data lain yang diperlukan dalam proses penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai selesai jika mungkin. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa “aktivitas tersebut adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*”.<sup>3</sup> Adapun analisis data, dalam hal ini terdiri dari tiga alur penyajian data, yaitu sebagai berikut:

### 1. Reduksi data/ *data reduction*

Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan Reseach dan Development*. (Bandung: Alfabeta. 2008) h. 247

Adapun reduksi data ini obyek penelitiannya adalah siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, dimana implementasi upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan yang telah dijelaskan oleh peneliti dapat diterima dengan baik dan dapat diaplikasikan oleh mereka sebagaimana mestinya.

## 2. Penyajian data/ *data display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan “bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.<sup>4</sup>

Dengan adanya penyajian data ini adalah untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dan penyajian data ini peneliti akan memaparkan hasil-hasil observasi dan interview dianalisa dalam grafik atau matrik.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan Reseach dan Development*. (Bandung: Alfabeta. 2008) h. 249

### 3. Penarikan kesimpulan/ *conclusion drawing/ verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk itu peneliti meninjau kembali obyek penelitian guna menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yang selanjutnya peneliti mengembangkan hasil penelitian ini dengan berbagai metode dan kesepakatan dari pihak yang bersangkutan. Dengan demikian analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan sekian proses atau tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan langkah yang terakhir adalah penarikan sebuah kesimpulan dari hasil suatu penelitian.

### **G. Validitas Data**

Validasi data atau pengujian tingkat validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Skripsi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

Denzim dalam bukunya Moleong membedakan empat macam triangulasi yaitu “sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan *penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori*”.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

---

<sup>6</sup> Lexy. J Moleong, *op cit*, h. 330.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian**

**1. Profil Sekolah**

Nama Sekolah : SMP ISLAM AL KHASYI'UN  
NSPN : 20603634  
Alamat : Jl. Dewi Sartika Rt. 02/02 Cipayung  
Ciputat Kota Tangerang Selatan  
No. Telp : 021-7498145  
Fax : -  
Koordinat : Longitude: .....Latitude.....  
Nama Yayasan (bagi swasta) : Yayasan Al Khasyi'un Ciputat  
Nama Kepala Sekolah : Wahyu Widoyo, S.Hut.  
No. Telp/Hp : 021-7498145/081293815495  
Tahun Beroperasi : 1996 sampe sekarang  
Kepemilikan Tanah : Yayasan  
a. Luas Tanah/Status : 1250 m2/ SHM  
b. Luas Bangunan : 490 m2  
No Rekening Bangunan : 0013488411100  
Pemegang Rekening : SMP ISLAM AL KHASYI'UN  
Cabang : KCP CIPUTAT



## 2. Visi dan Misi Sekolah

### a. Visi

Terbentuknya siswa-siswi yang cerdas dan berakhlakul karimah

### b. Misi

- 1) Mewujudkan dokumen -1/buku - 1 KTSP, K-13,Defrensiasi
- 2) Mewujudkan silabus semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang kelas tingkatan.
- 3) Mewujudkan RPP semua mata pelajaran.
- 4) Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan meliputi perangkat pembelajaran silabus, penilaian, RPP.
- 5) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal.
- 6) Melakukan inovasi pembelajaran yang efektif efisien sesuai karakteristik mata pelajaran.
- 7) Mewujudkan manajemen sekolah berbasis kinerja.
- 8) Melaksanakan pengembangan keorganisasian sekolah
- 9) Mewujudkan sekolah inovatif
- 10) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan adil.
- 11) Menciptakan tata budaya dan tata pergaulan yang Islami.
- 12) Mewujudkan nilai-nilai agama bagi kenikmatan hidup siswa.
- 13) Mewujudkan kemampuan olah raga yang tangguh dan kompetitif.
- 14) Mewujudkan kemampuan seni yang tangguh, kompetitif dan Islami.
- 15) Mewujudkan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah.

### 3. Data Siswa

Jumlah siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, dalam tiga tahun terakhir dapat dirinci pada tabel I sebagai berikut:

TABEL I

Data Siswa SMP Islam Al Khasyi'un

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar (calon Siswa Baru)
Th. 2012/2013	97 org
Th. 2013/2014	105 org
Th. 2014/2015	125 org

Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
Jumlah siswa	Jumlah romb. Belajar	Jumlah siswa	Jumlah Romb. Belajar	Jumlah siswa	Jumlah Romb. Belajar
68 org	2 rbl	55 org	2 rbl	189 org	6 rbl
88 org	3 rbl	68 org	2 rbl	213 org	7 rbl
74 org	3 rbl	88 org	2 rbl	230 org	7 rbl

### 4. Data Ruang Kelas

Data ruang kelas SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, dapat dirinci pada tabel I sebagai berikut:

TABEL II

Data Ruang Kelas SMP Islam Al Khasyi'un

Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan ruang kelas $f = (d+e)$
Ukuran 7x 9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 63 m <sup>2</sup> (b)	Ukuran >63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah $d=(a+b+c)$		
3	-	-	3	Jumlah : 4 ruang Yaitu : 3 kelas siang, 1 lab. Perpustakaan	7

### 5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, dapat dirinci pada tabel I sebagai berikut:

TABEL III

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Islam Al Khasyi'un

No	Nama	Tugas Tambahan	Mengajar
1	Andre Maulana, S.P	Waka Kesiswaan	IPA, TIK/KK
2	Aziz Safari	Guru	
3	Ismawirda Fitriyani, S.Pd.I	Guru	Matematika
4	Jasmani	Guru	Pkn
5	Dra.Kasrah	Waka Kurikulum	Bahasa Indonesia

6	Mardani, S.Ag	Guru	
7	Nurasiah, S.Pd	Kepala Perpustakaan	IPS
8	Reksiana, S.Pd.I	Tenaga Perpustakaan	Prakarya, Seni Budaya
9	Siti Robiah, S.Ag	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam
10	Syaefudin Ahmad, A.Ma.Pd	Bim. Konseling (BK)	Bahasa Inggris
11	Wahyu Widoyo, S.Hut	Kepala Sekolah	Matematika
12	Wawan Hermawan, S.Pd	Waka Humas	PJOK

## B. Temuan Penelitian

Dalam temuan penelitian ini akan dipaparkan secara rinci tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan. Kemudian data dan informasi tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*, sehingga peneliti dapat menyajikan hasil temuan penelitian sebagai berikut:

### 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan Aqidah Akhlaq di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan merupakan bagian *integral* dari pendidikan agama

Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan Karakter dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi dalam membentuk karakter siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan Akhlakqul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama dan kepala tata usaha. Dari beberapa hasil observasi yang telah peneliti lakukan ada beberapa kejelasan gambaran tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan menjelaskan sebagai berikut:

Menurut saya mempelajari materi pendidikan agama Islam sangat penting sekali sebab sangat erat hubungannya dengan karakter seseorang khususnya bagi siswa-siswi SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan. Dengan adanya pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam seorang guru bisa mencetak dan menciptakan peserta siswa-siswi agar memperoleh pengetahuan yang benar sesuai aturan dari syariat Islam, selain itu guru juga memberikan bimbingan kepada siswa-siswi agar mampu menghindari dari perbuatan-perbuatan yang menyesatkan dan dilarang oleh agama Islam.

Dengan adanya proses pembelajaran agama Islam ini saya sangat menghimbau kepada guru pendidikan agama Islam, untuk selalu melakukan koordinasi dalam proses pembelajaran agar terbentuknya siswa-siswi yang cerdas dan berakhlakul karimah dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditetapkan oleh SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

Dengan adanya koordinasi guru pendidikan agama Islam dalam hal ini diharapkan mampu untuk memberikan motivasi yang tinggi terhadap guru-guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap siswa guna mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa upaya kepala SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kepada guru pendidikan agama Islam sangatlah antusias, lebih-lebih kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru agar dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya selalu ingat akan visi dan misi sekolah yaitu terbentuknya siswa-siswi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Siti Robiah, mengatakan bahwa:

Keberadaan tim guru pendidikan agama Islam atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah ini yang kebetulan saya sebagai koordinatornya yang berada dibawah koordinasi kepala sekolah langsung dengan bagian waka kurikulum memang selalu berjalan bersama dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran khususnya dengan mata pelajaran yang tercakup dalam pendidikan agama Islam.<sup>2</sup>

Untuk kemudian membuktikan akan adanya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, peneliti melakukan wawancara yang berkenaan dengan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum yang mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Wahyu Widoyo, Kepala Sekolah, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 16 Februari 2015

<sup>2</sup> Siti Robiah, Guru PAI, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 17 Februari 2015

Kalau basis kompetensi yang dikembangkan di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan ini memang sudah diprogramkan untuk menjamin karakter siswa dalam pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa.<sup>3</sup>

Untuk selanjutnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dan siswa merupakan aktor pertama yang berperan terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa merupakan subyek yang belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang selaras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan direncanakan. Berikut hasil wawancara dengan guru agama Islam:

Kalau menurut saya proses pembelajaran pendidikan agama Islam sudah saya lakukan sesuai dengan langkah-langkah dan strategi pembelajaran, jadi ya.. seorang guru akan dapat mengantisipasi dari perkiraan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Sehingga hal ini dapat membantu terciptanya suasana yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran agama Islam yaitu mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman nilai agama Islam serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>4</sup>

Selanjutnya hasil wawancara yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa dan penanaman nilai sebagai berikut:

Membentuk karakter siswa dalam penanaman nilai aqidah Islam sudah saya lakukan kepada siswa yaitu melalui pengenalan kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., serta pemahaman tentang

---

<sup>3</sup> Kasrah, Waka Kurikulum, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 18 Februari 2015

<sup>4</sup> Siti Robiah, Guru PAI, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 18 Februari 2015

rukun iman. Menurut saya akidah merupakan unsur yang paling urgen dalam membentuk karakter manusia, khususnya bagi siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, karena dengan pendidikan agama Islam inilah siswa akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya, dan kewajiban apa yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan beragama. Misalnya bagaimana siswa melakukan ibadah kepada Allah Swt dan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Kemudian kalau penanaman nilai akhlak, tentunya ini menjadi prioritas utama juga karena sesuai visi SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan yaitu terbentuknya siswa-siswi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Penanaman akhlak ini memang selalu ditekankan oleh semua guru agar siswa memiliki akhlak yang baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik akhlaq kepada Allah SWt. dengan cara beribadah, akhlak kepada orang tua, guru, teman, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Selanjutnya masih dalam pembahasan penanaman nilai pendidikan agama Islam. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan pada tahap persiapan pembelajaran yang mana pelaksanaannya dimulai dengan sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an secara bersama-sama terlebih dahulu, kemudian baru masuk kelas. Jadi, sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar siswa diajak sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas siswa diajak sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an secara bersama-sama dulu. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan agar siswa mampu mempraktekkan dari isi materi pelajaran yang telah diterima, baru setelah itu melakukan appersepsi, pemberian motivasi kepada

---

<sup>5</sup> Siti Robiah, Guru PAI, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 23 Februari 2015



siswa, dan dilanjutkan dengan menyampaikan materi apa yang akan disampaikan sesuai dengan materi pokok yang akan diajarkan.

Kalau persiapan pembelajaran yang saya lakukan sebelum pelajaran dimulai, saya berdoa terlebih dahulu dengan bacaan al-fatihah dan dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa, baru kemudian saya menyampaikan materi pokok yang akan diajarkan, ini pun saya lakukan udah persiapan dengan membuat RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kadang-kadang saya juga menanyakan tentang materi pelajaran yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, hal ini saya lakukan agar siswa tetap ingat pada materi agama Islam yang sudah saya ajarkan sebelumnya.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an secara bersama-sama itu sudah dijadwalkan sebagai mana hasil wawancara dengan Ismawirda Fitriyani, beliau menambahkan sebagai berikut:

Iya mas, sebetulnya kegiatan sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an sudah dijadwalkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan yaitu kalau hari senin tidak ada kegiatan sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an, karena hari senin itu waktunya digunakan untuk upacara bendera. Kalau hari selasa sampai hari kamis itu jadwalnya membaca tartil al-qur'an dan kalau hari jum'at jadwalnya sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an dan khusus hari sabtu jadwalnya yasinan dan sabtu bersih ini dilakukan agar kebersihan sekolah tetap terjaga.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan cukup beragam dalam membentuk karakter siswa lebih lebih dengan adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an secara bersama-sama yang memang sudah dijadwalkan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama

---

<sup>6</sup> Siti Robiah, PAI, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 23 Februari 2015

<sup>7</sup> Ismawirda Fitriyani, Guru, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 24 Februari 2015

Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan sangat antusias dalam membina dan membentuk karakter siswa yang cerdas dan berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi sekolah.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa**

Untuk selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran hasil temuan tentang faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa sebagai berikut.

Pendidikan karakter di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang dalam pelaksanaannya sudah mengimplementasikan pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak tertuang dalam satu mata pelajaran tertentu, melainkan tertuang pada semua mata pelajaran. Namun, belum diketahui apakah kualitas guru serta fasilitas pendukung mempengaruhi pendidikan karakter siswa, oleh karena itu perlu adanya untuk mengetahui faktor dan penghambat dalam membentuk karakter siswa.

Seperti yang di jelaskan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Siti Robiah tentang faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, beliau menjelaskan bahwa:

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu adanya koordinasi antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, sesama guru serta staf dalam menerapkan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter pada proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Kemudian adanya kejasama yang baik antar semua faktor yang berkaitan

dalam proses pembelajaran. Selanjutnya faktor pendukung yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan pendidikan karakter ialah budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menciptakan penanaman nilai-nilai karakter di luar jam pelajaran.<sup>8</sup>

Bapak Kasrah selaku waka kurikulum juga menambahkan tentang tentang faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, beliau menjelaskan bahwa:

Terdapat beberapa faktor yang mendorong agar mutu pendidikan meningkat seperti kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mengayomi dan mengarahkan guru dan stafnya agar melaksanakan proses pendidikan dengan baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Faktor pendukung yang utama adalah faktor internal yaitu guru selaku pendidik, buku-buku pelajaran. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, seperti dukungan dari orang tua, jadi walaupun kita di sekolah sudah berusaha agar siswa memiliki karakter sesuai visi dan misi sekolah yaitu terbentuknya siswa-siswi yang cerdas dan berakhlakul karimah tetapi jika tidak ada dukungan dari orang tua itu tidak bisa juga terlaksana. Jadi harus ada kerja sama antara guru dan orang tua.

Menurut saya banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan pendidikan dan pengajaran yang teratur dan terarah dengan baik dan benar, sebagai tenaga pengajar atau guru, yang ahir-ahir ini sungguh sangat menekankan tentang penanaman akhlak yang baik, agar siswa tidak terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang negative yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang pesat dan media elektronik yang canggih.<sup>9</sup>

Adpaun faktor penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa dapat dijelaskan secara rinci di bawah ini.

Dalam kegiatan belajar mengajar terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas sering membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Untuk itu diperlukan adanya media pembelajaran agar penyajian

---

<sup>8</sup> Siti Robiah, Guru PAI, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 09 Maret 2015

<sup>9</sup> Kasrah, Waka Kurikulum, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 10 Maret 2015

pesan dan informasi lebih jelas agar dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

Selanjutnya hasil interview dengan guru Bimbingan Konseling (Guru BK) sebagai berikut:

Selain itu media elektronik juga memiliki efek terhadap karakter siswa. Media elektronik merupakan media yang paling gampang menimbulkan efek bagi para pemirsanya karena mereka bisa melihat dan mendengar secara langsung berita-berita ataupun acara yang disajikan. Banyaknya berita kriminal kekerasan dan mistik akan berdampak buruk dalam kehidupan siswa, apabila hal tersebut tanpa pendampingan orang tua, apalagi orang tua anak tersebut bekerja semua mereka akan menyerap berbagai informasi dari media tanpa pemfilteran sedikitpun, oleh karena itu saya selalu menasehati siswa dan juga menghimbau kepada orang tua agar anaknya dibimbing agar lebih selektif dalam memilih program acara baik di TV, penggunaan internet hand phone (HP). Saya kira masnya... sudah tau sekarang banyak kejahatan yang dilakukan oleh seseorang tidak lain karena itu memang pengaruh dari penggunaan media elektronik yang disalah gunakan. Untuk itu memang perlu adanya bimbingan dan pengawasan baik dari guru kalau di lingkungan sekolah dan bagi orang tua ketika berada di lingkungan rumah.<sup>10</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, setiap siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, memiliki TV di rumahnya. Kelebihan media yang satu ini telah dapat menarik perhatian masyarakat dalam mengikuti setiap program-program yang ada. Kelebihannya, sebagai media yang memiliki efek suara, gambar hidup seolah-olah mengajak masyarakat ke dalam dunia yang sebenarnya. Seperti acara sepak bola yang seolah-olah penonton melihat langsung stadion tempat pertandingan berlangsung. Seperti yang

---

<sup>10</sup> Syaefudin Ahmad, Guru BK, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 11 Maret 2015

diungkapkan oleh Ahmad Faris, siswa kelas VII, yang menyatakan sebagai berikut:

Kalau saya hoby sekali pak nonton TV, apalagi acaranya pertandingan sepak bola, terkadang saya juga rela begadang sama teman-teman hanya untuk melihat pertandingan sepak bola, walaupun keesokan keesokan harinya saya harus sekolah seperti biasanya, tapi kadang-kadang saya juga tertidur di kelas, karena mengantuk.<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Fathur Rohman salah satu siswa kelas VII, dia mengaku kadang-kadang bolos sekolah karena mengantuk setelah menonton acara Big Movies di televisi, bahkan apabila ada pekerjaan rumah tidak pernah dikedepankannya, dia lebih memilih menonton televisi.<sup>12</sup>

Banyaknya siswa, yang mengantuk di kelas akibat menonton televisi juga diakui oleh guru pendidikan agama Islam, banyak siswa yang mengantuk dikelas akibat menonton acara sepak bola di televisi terutama siswa putra, sampai pernah setiap pelajaran seorang anak tersebut mengaku sakit, maka oleh guru yang sedang mengajar di kelas tersebut dipersilahkan ke klinik tapi akhirnya para guru curiga karena seringnya anak tersebut meminta izin, dokter klinikpun memberikan informasi tentang hal tersebut sehingga anak tersebut akhirnya dibawa ke BP dan ditanyakan bahwa dia sering begadang menonton televisi.

Hal tersebut juga diakui oleh Dea Ananda Fitri siswi kelas VII, pernah tidak mengerjakan tugas rumah karena nonton acara di televisi, dia merasa sayang apabila ketinggalan cerita film yang ditontonnya, apalagi kebetulan film tersebut tidak barsambung atau satu kali tayang,

---

<sup>11</sup> Ahmad Faris, Siswa, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 16 Msret 2015

<sup>12</sup> Fathur Rohman, Siswa, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 16 Maret 2015

akhirnya dia harus rela mengerjakan pekerjaan rumah tersebut keesokan harinya ketika pelajaran berlangsung.

Banyak hal yang tanpa disadari oleh siswa bahwa televisi menimbulkan dampak negatif, sebut saja pengakuan siswa Dea Ananda Fitri, dia sangat senang menonton film di televisi karena menyukai ceritanya, dia tidak menyadari pesan apa yang disampaikan oleh film tersebut sehingga dia sering terbawa oleh sifat-sifat yang diperankan oleh pabrikan figur yang mereka idolakan.

Sifat menyontoh idola adalah salah satu hal yang sering dilakukan sekarang, seperti merebaknya model rambut artis juga mempengaruhi penampilan siswa, seperti pengakuan dari orang tua siswa sebagai berikut:

Skarang tu mas.. kalau anak saya tidak mendapat bimbingan dari orang tua dan guru bisa bahaya mas, contoh saja merebaknya model rambut artis sempat ditirunya, seperti munculnya artis pendatang baru dengan model rambutnya yang sempat membuatnya tertarik untuk mencobanya, asalkan tidak disemir dia berani melakukannya karena sekolah melarang rambut panjang bagi cowok dan yang disemir. Lain lagi kalau pas anak-anak meniru model pakaian yang mini-mini aduh... bisa bahaya dan menimbulkan kejahatan seksual tu mas.<sup>13</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK tentang penggunaan media elektronik yaitu internet sebagai berikut:

Saya kira banyak sekali dampak negatif yang diakibatkan oleh internet, seperti maraknya video ataupun gambar porno dimana siswa bisa mengakses secara bebas. Jadi hal ini menuntut sekolah untuk lebih hati-hati dan waspada, dengan cara memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak melanggar aturan agama Islam. Dan saya juga berharap pemilik warnet untuk

---

<sup>13</sup> Abdur Rahman, Siswa, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 17 Maret 2015

memblokir situs-situs yang dianggap dapat merusak karakter dan moral siswa.<sup>14</sup>

Selanjutnya kualitas guru yang masih tergolong kurang di sekolah ini menyebabkan rendahnya kualitas siswa maupun kualitas pendidikan itu sendiri. Hal yang lebih penting adalah masih kurangnya partisipasi orang tua siswa melalui komite diakibatkan adanya program pendidikan gratis dan larangan memungut biaya dari siswa dan orang tua siswa.

Kemampuan dan keterampilan guru dalam melakukan pengaturan di kelas dalam proses belajar mengajar juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan dalam program pendidikan karakter, sehingga menyebabkan masih banyak siswa yang belum berkarakter. Selain dari faktor sekolah, orang tua juga menjadi faktor penghambat dalam pendidikan karakter, karena anak juga membutuhkan perhatian dari orang tua, bukan hanya di sekolah saja pendidikan yang dibutuhkan, akan tetapi penanaman nilai agama sangat penting agar anak memiliki karakter yang baik.

### **3. Hasil Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Wahyu Widoyo menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan karakter dalam pengaturan sekolah dapat di tuliskan sebagai berikut: 1) untuk menguatkan serta mengembangkan nilai kehidupan yang penting sehingga menjadi

---

<sup>14</sup> Syaefudin Ahmad, Guru BK, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 23 Maret 2015

kepribadian yang khas dimiliki oleh siswa, 2) sebagai koreksi terhadap perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah, 3) untuk membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.<sup>15</sup>

Perilaku siswa setelah ditanamkan pendidikan karakter, disiplin siswa menjadi lebih baik, namun masih belum semua siswa berubah menjadi lebih baik, masih bertahap dan perlu bimbingan dari guru, serta dukungan dari orang tua siswa.

Menurut hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (Guru BK) yaitu Bapak Syaefudin Ahmad menjelaskan bahwa:

Perilaku siswa setelah ditanamkan pendidikan karakter, siswa menjadi lebih baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti guru, dan teman. Siswa sudah mulai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tetapi masih perlu pendekatan lagi untuk siswa menjadi lebih baik, dan sesuai dengan visi, misi sekolah. Selain itu masih ada perilaku siswa yang belum disiplin, masih ada sebagian yang terlambat datang ke sekolah.<sup>16</sup>

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan siswa agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Untuk itu tidak menutup kemungkinan bahwa proses pembelajaran di kelas sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam menjalani kehidupan selanjutnya di lingkungan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Wahyu Widoyo, Kepala Sekolah, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 13 April 2015

<sup>16</sup> Syaefudin Ahmad, Guru BK, *wawancara*, Ciputat Tangerang Selatan, 14 April 2015



Selanjutnya dari data lapangan menunjukkan bahwa implementasi atau pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dari proses pembelajaran. Pada tahap persiapan pembelajaran sudah baik yang mana pelaksanaannya dimulai dengan sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an secara bersama-sama terlebih dahulu kemudian baru masuk kelas. Jadi, siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar agama Islam siswa diajak sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an terlebih dahulu.

Kegiatan sholat dhuha berjamaah dan membaca tartil al-qur'an ini dilakukan untuk melatih siswa SMP Islam Al Khasyi'un agar siswa mampu mempraktekkan dari isi materi pelajaran yang telah diterima, baru setelah itu melakukan appersepsi, pemberian motivasi kepada siswa, dan dilanjutkan dengan menyampaikan materi apa yang akan disampaikan sesuai dengan materi pokok yang akan diajarkan.

Adakalanya sebelum pelajaran dimulai, dilakukan doa terlebih dahulu dengan bacaan al-fatihah dan dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa, kemudian menyampaikan materi pokok yang akan diajarkan. Menanyakan tentang materi pelajaran yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, agar siswa tetap ingat pada materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal ini sangat berdampak kepada terbentuknya

siswa-siswi SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan yang cerdas dan berakhlakul karimah.

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian**

Dalam pembahasan temuan penelitian ini akan dipaparkan secara rinci tentang Upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan. sehingga peneliti dapat menyajikan hasil pembahasan temuan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan siswa agar dapat membentuk karakter dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak yang mulia.

Salah satu pendidikan karakter dalam hal kedisiplinan siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, yang dilakukan guru kepada siswa melalui pemahaman kepada siswa tentang pendidikan karakter, memberikan contoh-contoh kepada siswa tentang pendidikan karakter baik contoh secara nyata ataupun melalui gambar pada buku pelajaran atau *media audio visual*, selain melalui pemahaman kepada

siswa guru memberikan penjelasan tentang pentingnya pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter disiplin.

Secara garis besar penanaman pendidikan karakter pada siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan dilakukan penghimbau kepada siswa dan guru pada saat upacara hari senin untuk datang lebih awal untuk berjabat tangan dengan guru dan masuk kedalam kelas.

Hasil temuan sesuai dengan pendapat Sofan Amri yang menyatakan bahwa "Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa, yang pertama memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, yang kedua membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, ketiga menjauhkan peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah."<sup>17</sup>

Adapun upaya guru dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan dilaksanakan dengan mengutamakan pembentukan 8 karakter, yaitu bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, dan gemar membaca. Hal ini menunjukkan bahwa karena siswa cenderung masih labil, dan penting bagi sekolah untuk membentuk pondasi yang kuat bagi siswa.

Para guru menanamkan 8 karakter tersebut dengan cara mengaplikasikan dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan

---

<sup>17</sup> Sofan Amri. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. (Prestasi Pustaka. Jakarta 2013) h. 164.

ekstra kurikuler wajib maupun pilihan. Praktek ibadah dengan ekstra wajib pramuka serta beberapa ekstra pilihan yang merupakan ilmu dasar dan menjadi pondasi awal bagi siswa dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter ini akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada anak. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter.

Sebagaimana ditegaskan oleh Azyumardi Azra bahwa:

“Pendidikan akhlak merupakan pengetahuan agama yang bersifat *kognitif* menjadi makna dan nilai karakter yang perlu *diinternalisasikan* dalam diri siswa, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara *konkret* agamis yang berlandaskan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Ahmad D. Marimba menegaskan bahwa “Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”<sup>19</sup>

Setiap sekolah mengharapkan siswanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan keagamaan yang baik. Terdapat banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter melalui pembinaan akhlak dan peningkatan wawasan keagamaan siswa tentang keimanan dan ketaqwaan.

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra. *Pendidikan Agama Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2007) h. vii

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: al-Ma'arif. 2000) h. 23.

Selain itu upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pelaksanaan baca tulis al-Qur'an, membiasakan shalat zuhur berjamaah, membiasakan mendengarkan ceramah atau kultum (kuliah tujuh menit) setelah shalat zuhur berjamaah, menanamkan keyakinan keagamaan, dan menanamkan etika pergaulan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Sebagaimana ungkapan Siti Farida sebagai berikut:

Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (*holistik*) dalam konteks kultural. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang telah diajarkan al-Qur'an, yaitu pendidikan yang mengedepankan Akhlak. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya menjadi teori, tetapi Al-Qur'an memerintahkan untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

### *a. Faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa*

Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan yaitu kepedulian kepala sekolah dan keteladanan guru yang baik, dan peran serta dari orang tua. Faktor penentu pencapaian tujuan suatu lembaga atau organisasi adalah besarnya kepedulian pimpinan. Kepala

---

<sup>20</sup> Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Kabilah1, no. 1, pp:198-207.2015. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/download/1724/1273>

sekolah sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan formal dapat mempengaruhi semua komponen yang ada di sekolah. Perhatian kepala sekolah baik yang sifatnya materi, maupun saran akan memotivasi guru dan siswa khususnya dalam hal pembentukan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang juga penting untuk mencapai tujuan visi dan misi sekolah.

Hal ini senada dengan pendapat Kompri yang menyatakan bahwa:

Apabila kepala sekolah, guru dan siswa terbiasa hidup dalam lingkungan kebiasaan keteladanan, maka kebiasaan-kebiasaan akan lekat dalam dirinya dan diterapkan di manapun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir, dan bertingkah laku akan didasarkan pada norma agama, moral, dan etika yang berlaku.<sup>21</sup>

Seorang guru di sekolah harus memberikan teladan yang baik bagi siswanya, baik ucapan maupun perbuatannya. Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai figur atau pribadi yang dapat dicontoh oleh siswa. Terdapat sejumlah karakter yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan agama Islam yaitu: Pertama, guru Pendidikan agama Islam harus memiliki pondasi keimanan yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh dengan kondisi dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, guru Pendidikan agama Islam harus menyampaikan kebenaran-kebenaran yang sesuai dengan syariat Islam (al-Qur'an dan Hadits) terkhusus kepada siswa. Ketiga, guru Pendidikan agama Islam harus

---

<sup>21</sup> Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015) h. 16

menyadari bahwa tujuan pendidikan agama Islam untuk mendidik anak agar patuh terhadap perintah agama dan berakhlak mulia. Keempat, guru Pendidikan agama Islam agar memiliki akhlak yang baik yang tercermin dalam setiap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan orang tua dalam mendukung pendidik untuk pembentukan karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan merupakan keuntungan tersendiri karena pada dasarnya pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua dan pihak sekolah.

Selain itu kesadaran orang tua diperlukan di dalam lingkungan keluarga dalam hal memberikan motivasi dan perhatian yang baik kepada siswa yang sifatnya materi maupun non materi.

Ketiga pihak tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara semua pihak agar pembentukan karakter siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan dapat tercapai sesuai rencana.

*b. Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa*

Faktor yang menghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu meskipun guru sudah memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa namun orang tua tidak mendukung, hal ini yang menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya guru dalam membentuk karakter siswa.

Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Lickona,<sup>22</sup> yang menyatakan bahwa “Sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter siswa”. Untuk mendukung perkembangan karakter siswa itu harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas kurikuler, serta etos kerja seluruh lingkungan sekolah. Jadi proses pendidikan tidak hanya mendidik para siswanya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.

Faktor penghambat lainnya adalah faktor lingkungan, dimana siswa juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pergaulan siswa dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di rumah. Ini menunjukkan bahwa peran dari orang tua siswa ketika berada di rumah juga sangat mempengaruhi berhasil tidaknya membentuk karakter siswa sehingga memiliki nilai kebaikan dan memiliki moral yang bagus.

Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter faktor anak perlu diperhatikan pada setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

---

<sup>22</sup> Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam *jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Februari 2010), h. 247



Lingkungan keluarga diharapkan menjadi pondasi karena salah satu penentu dalam pembentukan karakter siswa, peranan orang tua dalam memberikan teladan sangat diperlukan dan orang tua juga harus selalu mengawasi anaknya dalam hal memilih lingkungan pergaulan.

Tontonan di televisi juga harus diawasi karena banyak juga acara tayangan di televisi yang kurang memberikan pendidikan yang baik kepada siswa apalagi yang sifatnya memiliki karakter negatif, sehingga ada kemauan siswa untuk mencontoh perilaku tersebut.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa faktor penghambat internalisasi pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi dan globalisasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa:

Kekuatan global tersebut menurut akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan pendidikan agama yang akan disajikan kepada siswa. Semakin pesatnya arus globalisasi menjadikan lembaga pendidikan Islam tidak dapat melepaskan peranannya dari orientasi pembinaan akhlak. Konsep pengajaran yang dimunculkan senantiasa bermuatan upaya melahirkan manusia-manusia yang beriman yang memiliki kaitan agamis dengan dinamika kehidupan.<sup>23</sup>

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anaknya sehingga mereka harus mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya ketika berada di rumah. Siswa

---

<sup>23</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002) h.165

memerlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif terkait perkembangan teknologi yang semakin canggih agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Bimbingan dan pengawasan tersebut dimaksudkan agar siswa tidak menyalahgunakan kecanggihan teknologi untuk hal-hal yang negatif.

### **3. Hasil Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Adapun hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana hasil dari temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan pada sikap siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, tetapi belum semua siswa berubah menjadi lebih baik. Pembentukan karakter membutuhkan proses dan tahapan serta perlu adanya bimbingan dari guru dan dukungan dari orang tua siswa.

Hal ini senada dengan Heri Gunawan yang menyatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras”.<sup>24</sup>

Peranan pendidikan karakter dalam pembentukan moral siswa merupakan hal yang sangat urgen untuk diperhatikan. Sehingga

---

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta. 2014). h: 23

pembentukan akhlak siswa akan mampu bertanggung jawab, kreatif serta mampu bersaing dalam dinamika perkembangan masyarakat, dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah.

Selanjutnya hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, yaitu melalui pengembangan diri siswa sebagai sarana untuk pembiasaan, penanaman, dan sekaligus pemantauan dalam penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang secara pemahaman atau teori sudah diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berkaitan dengan pembiasaan keteladanan, hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani yang menyatakan bahwa:

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya. Pembiasaan keteladanan di sekolah ternyata mampu mengantarkan siswa untuk berbuat sesuai dengan etika.<sup>25</sup>

Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan siswa untuk memiliki karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Wiyani, N.A. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2012) h. 10.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, yaitu dengan memberikan pelayanan dan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu guru juga memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya, baik ucapan maupun perbuatannya. Sehingga proses pendidikan tidak hanya mendidik para siswanya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun karakter dan kepribadiannya agar berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu terbentuknya siswa-siswi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

2. Faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan yaitu adanya kepedulian kepala sekolah dan keteladanan guru yang baik, dan peran serta dari orang tua. Sehingga kerjasama antar ketiga pihak tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter siswa SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan.

Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa adalah faktor lingkungan, dimana siswa juga

banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pergaulan siswa dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di rumah. Faktor yang lain yaitu adanya perkembangan teknologi dan globalisasi, sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif agar siswa tidak menyalahgunakan kecanggihan teknologi untuk hal-hal yang negatif.

3. Hasil dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat Tangerang Selatan, yaitu adanya perubahan pada sikap siswa yang lebih baik, namun pembentukan karakter ini membutuhkan proses dan tahapan serta perlu bimbingan dari guru dan dukungan dari orang tua siswa untuk terus memacu siswa agar memiliki karakter yang baik, cerdas dan berakhlak mulia.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah hendaknya menjaga konsistensi dalam menerapkan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa sehingga mendapatkan hasil yang optimal membentuk generasi yang cerdas secara spirtual, intelektual, dan emosional.
2. Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya memberikan teladan yang baik dan dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan afektif,

kognitif, dan psikomotor siswa dengan pendekatan yang lebih menyentuh dan bersifat rekreatif tanpa mengurangi nilai edukatif.

3. Bagi orang tua harus mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya ketika berada di rumah, untuk memberikan bimbingan dan pengawasan yang intensif terkait perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin canggih agar tidak menyalahgunakan kecanggihan teknologi untuk hal-hal yang negatif tetapi diarahkan pada hal-hal yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA


- Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Oktober, 2010.
- Amka, Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, Klater: Cempaka Putih, 2012.
- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka. Jakarta, 2013.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: CV Yrama Widya, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Agama Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2007.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Depdiknas, *KTSP Ilmu Pelajaran Pendidikan agama Islam Untuk Kelas II SMP/ Mts*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2006.
- Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- D. Yahya , *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta. 2014.
- Hamalik, Oemar, *Penerapan Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru, 2003.
- Ihsan, Hamadi dan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* Jakarta: Tanpa Penerbit, 2010.

- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur, 2010.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2003
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan Mutakhir*, Bandung: Sahifa, 2005.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung: al-Ma'arif. 2000.
- Muhaimin Azzet, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset. 2010.
- Musfah, Jejen, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda, 2007.
- Qamari, Anwar, *Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa, Makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, diselenggarakan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta Kementerian Pendidikan Nasional*, 2010.



- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rosyadi, H. A. Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insana Press. 2003.
- Siti Farida, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Kabilah1, no. 1, pp:198-207.2016. (online)  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/download/1724/1273>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan Reseach dan Development*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Kepredaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Williams dan Schnaps (online) <http://belajarpsikologi.com/mengapa-perlu-adanya-pendidikan-karakter/18-1-2015>
- Wiyani, N.A. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2012.
- Zaenul Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

## Lampiran I Surat Bimbingan Skripsi dari Fakultas



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
STATUS : BERAKREDITASI  
Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor: 03/F.6-UMJ/II/2015  
Lamp : 1 (satu) lembar  
Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Jakarta, 12 Rabiul Akhir 1436 H  
04 Februari 2015 M

Yth.  
Ibu Siti Rohmah, M.Pd  
Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Agama Islam UMJ  
di  
tempat

*Assalamu 'alaikum W.W.*

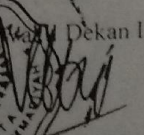
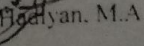
Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :


Nama : MUHAMMAD LUKMAN HIDAYAT  
Nomor Pokok : 200951038  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Judul : *Pengaruh Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah terhadap Remaja (Studi Kasus di SMP Al Khasyiun Cipayung Ciputat Tangerang Selatan)*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.


Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Ibu kami ucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq Walhidayah*  
*Wassalamu 'alaikum W.W.*

  
Dekan I.  
  
Hidayat, M.A.



## Lampiran II Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
STATUS : BERAKREDITASI  
Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 14/F.6-UMJ/IV/2015  
Hal : Permohonan Riset/Penelitian

Jakarta, 18 Jumadil Akhir 1436 H  
08 April 2015 M

Kepada Yth.  
Kepala SMP Al Khasiyun  
Ciputat, Tangerang Selatan  
di  
tempat


*Assalamu'alaikum W. W.*  
Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:


Nama : MUHAMMAD LUKMAN HIDAYAT  
Nomor Pokok : 2009510238  
Tempat Tgl/Lahir : Bondowoso, 11 Desember 1990  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (SI)

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:  
" Pengaruh Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah terhadap Remaja di SMP Al Khasiyun Ciputat, Tangerang Selatan "


Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W. W.*

  
n. Dekan,  
akil Dekan I,  
Hadiyan, M.A.



Lampiran III Surat Penelitian SMP Islam Al Khasyi'un Ciputat

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
SMP ISLAM AL KHASYI'UN CIPUTAT**  
( STATUS TERAKREDITASI )  
Jl. Dewi Sartika Rt. 02/02, Cipayung - Ciputat - Tangerang Selatan Telp. : (021) 7498145

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 110/PIA-SMP.SK.09/IV/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

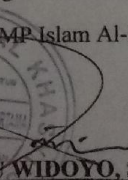
Nama : WAHYU WIDOYO, S.Hut  
NIP. : -  
Jabatan : Kepala SMP Islam Al-Khasyi'un Ciputat Kota Tangsel  
Alamat : Jl. Dewi Sartika Rt. 002/02 Cipayung Ciputat Tangsel 15411

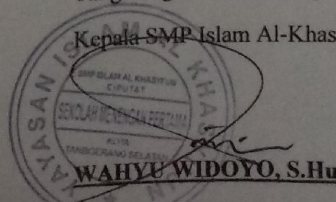
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mohammad Lukman Hidayat  
NIM : 2009510238  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester / Jenjang : XIII / S-1

Benar-benar telah mengadakan penelitian skripsi berjudul "PENGARUH INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP REMAJA di SMP ISLAM AI-KHASYI'UN CIPUTAT" pada tanggal 16 Febuari s/d 21 April 2015 di SMP Islam Al-Khasyi'un Ciputat Kota Tangerang Selatan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di UMJ ( Universitas Muhammadiyah Jakarta)

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 22 April 2015  
Kepala SMP Islam Al-Khasyi'un,  
  
**WAHYU WIDOYO, S.Hut**



## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Mohammad Lukman Hidayat

Tempat dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 11 Desember 1990

Agama : Islam

Alamat : Wonosari RT. 027 RW. 009 Desa Wonosari

Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso Propinsi

Jawa Timur

Riwayat Pendidikan :

1. TK Sumber Kalong Lulus Tahun 1998
2. SD Negeri Wonosari 1 Lulus Tahun 2003
3. MTs. Negeri Bondowoso Lulus Tahun 2006
4. SMA Nurul Jadid Paiton, Lulus Tahun 2009
5. Diterima di Universitas Muhammadiyah Jakarta Fakultas Tarbiyah, Tahun 2009